

Edukasi Penggunaan Obat Antiepilepsi yang Tepat sebagai Strategi Peningkatan Kepatuhan

Iin Ernawati¹, Silfiana Nisa Permatasari², Eziah Ika Lubada³, Selly Septi Fandinata⁴, Wardah Rahmatul Islamiyah⁵

^{1,2,3} Akademi Farmasi Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴ Fakultas Farmasi Universitas STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia

⁵ Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Received : 1 Juli 2026, Revised : 7 Juli 2026, Published : 14 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Iin Ernawati

E-mail: iinernawati.apt@gmail.com

Abstrak

Epilepsi ditandai dengan terjadinya kejang yang tidak dipicu setidaknya dua kali, dengan selang waktu minimal 24 jam, akibat pelepasan berlebihan atau aktivitas neuron abnormal yang terjadi sebagian atau secara umum di otak. Penggunaan obat antiepilepsi adalah salah satu hal yang dapat digunakan untuk mencegah kekambuhan kejang. Pemberian intervensi untuk meningkatkan pemahaman dari pentingnya patuh minum obat adalah hal yang penting bagi pasien epilepsi. Salah satu kegiatan yang menjadi upaya peningkatan kepatuhan adalah pengabdian kepada komunitas pasien epilepsi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada anggota komunitas ODE (Orang Dengan Epilepsi). Kegiatan ini dihadiri oleh anggota komunitas yang menjadi penyintas epilepsi serta para orang tua atau caregiver yang menjadi pendamping orang dengan epilepsi. Tujuan diadakannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mematuhi minum obat bagi pasien epilepsi. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi dan berbagi pengalaman dalam mengelola kejang dan penggunaan obat antiepilepsi antar anggota komunitas ODE yang hadir. Setelah pemberian materi edukasi, banyak feedback dari anggota komunitas melalui beberapa pertanyaan yang diajukan, di antaranya mengenai bagaimana mendapatkan informasi tentang interaksi obat, penggunaan obat, pemicu kejang serta efek samping yang paling sering muncul. Untuk melanjutkan monitoring, perlu adanya pendampingan berkelanjutan serta inovasi intervensi yang dapat diberikan kepada anggota komunitas epilepsi agar tetap patuh minum obat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu wadah untuk sesama anggota komunitas berkumpul dan saling berbagi informasi tentang kontrol kejang serta mendapatkan informasi dan motivasi agar tetap terus mengonsumsi obat antiepilepsi.

Kata kunci - epilepsi, kepatuhan, edukasi, komunitas

Abstract

Epilepsy is characterized by the occurrence of at least two unprovoked seizures, separated by a minimum of 24 hours, resulting from excessive discharge or abnormal neuronal activity occurring in specific areas or throughout the brain. The use of antiepileptic drugs is one of the measures that can be taken to prevent seizure recurrence. Providing interventions to improve patients' understanding of the importance of medication adherence is crucial for patients with epilepsy. One of the activities aimed at improving adherence is community service for the epilepsy patient community. This community outreach was conducted for members of the ODE (People with Epilepsy) community. The event was attended by community members who are epilepsy survivors, as well as parents or caregivers supporting people with epilepsy. The purpose of this community outreach was to increase understanding of the importance of medication adherence for epilepsy patients. The event featured lectures, Q&A sessions, and discussions where attendees shared their experiences managing seizures

and using antiepileptic medications. Following the educational session, community members provided extensive feedback through various questions, including inquiries about how to access information on drug interactions, medication use, seizure triggers, and the most common side effects. To continue monitoring, there is a need for ongoing support and innovative interventions that can be provided to members of the epilepsy community to ensure they remain compliant with their medication regimen. This community service activity serves as a platform for community members to gather and share information about seizure control, as well as to receive information and motivation to continue taking their antiepileptic medications.

Keywords - epilepsy, adherence, education, community

How To Cite : Ernawati, I., Permatasari, S. N., Lubada, E. I., Fandinata, S. S., & Islamiyah, W. R. (2026). Edukasi Penggunaan Obat Antiepilepsi yang Tepat sebagai Strategi Peningkatan Kepatuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5842 - 5847. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1546>

Copyright ©2026 Iin Ernawati, Silfiana Nisa Permatasari, Eziah Ika Lubada, Selly Septi Fandinata, Wardah Rahmatul Islamiyah

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan penyakit gangguan neurologis kronis yang memerlukan terapi dalam jangka panjang. Kondisi ini memiliki gejala berupa bangkitan/kejang akut tanpa pencetus (*acute unprovoked seizure*) yang disebabkan oleh gangguan fungsi saraf di otak, baik akibat faktor akut maupun sistemik seperti cedera kepala, stroke, atau gangguan metabolik, dengan kejadian yang dapat berulang (Aminoff and Douglas, 2023). Secara klinis, epilepsi ditandai dengan kejang akibat aktivitas neuron yang abnormal dan berlebihan, baik yang terjadi secara fokal maupun menyeluruh di otak. Diagnosis epilepsi ditegakkan apabila seseorang mengalami setidaknya dua episode bangkitan tanpa pencetus dengan selang waktu minimal 24 jam antarepisode (Cascino, 2017). Kegagalan terapi pada pasien epilepsi salah satunya disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam penggunaan obat. Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antiepilepsi dapat menyebabkan kegagalan terapi (Niriayo et al., 2018). Ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kompleksitas regimen terapi yang berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan minum obat (Ferrari et al., 2013). Selain itu, terapi epilepsi menggunakan obat antiepilepsi juga menghadapi tantangan klinis, karena dari sekitar 90% pasien epilepsi yang menjalani pengobatan, hanya ±44% yang mencapai kondisi bebas kejang atau remisi, sementara sekitar 46% pasien masih mengalami kejang yang belum dapat dikendalikan secara optimal dengan obat antiepilepsi (Cascino and Sirven, 2021). Berbagai faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan penggunaan obat meliputi kompleksitas pengobatan, kejang yang tidak terkontrol, tuntutan pekerjaan, serta tingkat pemahaman pasien mengenai penyakit epilepsi dan faktor pemicu terjadinya kejang (Ferrari et al., 2013; Paschal et al., 2014). Intervensi farmakologis saja tidak cukup untuk mengelola penyakit ini secara memadai. Pengendalian epilepsi yang efektif juga memerlukan praktik pengelolaan diri sehari-hari yang konsisten, termasuk kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, tidur yang memulihkan, olahraga teratur, dan pengelolaan stres yang efektif, namun hal-hal ini menjadi tantangan bagi banyak orang (Escoffery et al., 2018). Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling dekat dan berkelanjutan dengan pasien. Dalam terapi epilepsi, khususnya penggunaan obat antiepilepsi, apoteker berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Ernawati et al., 2018). Salah satu pendekatan dalam manajemen epilepsi yang telah dikembangkan adalah keterlibatan apoteker dalam tim pelayanan kesehatan multidisiplin guna mengoptimalkan luaran terapi pasien. Keberhasilan terapi epilepsi tidak hanya ditandai oleh penurunan frekuensi atau kontrol kejang dengan efek samping yang minimal, tetapi juga mencakup pencapaian aspek psikososial, seperti kemampuan pasien epilepsi untuk berintegrasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Mula and Sander, 2016). Apoteker memiliki peran strategis dalam menjawab permasalahan tersebut melalui edukasi obat, pemantauan kepatuhan, identifikasi masalah terkait obat, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Keterlibatan aktif apoteker dalam pendampingan pasien epilepsi terbukti mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antiepilepsi, mengoptimalkan kontrol kejang dengan efek samping minimal, serta mendukung peningkatan kualitas hidup dan integrasi sosial pasien. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan peran apoteker klinik dalam edukasi dan pendampingan pasien epilepsi menjadi sangat penting sebagai upaya peningkatan keberhasilan terapi dan kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dengan desain partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini menempatkan anggota komunitas sebagai subjek utama kegiatan, bukan hanya sebagai penerima manfaat, sehingga mendorong keterlibatan aktif, rasa memiliki, dan keberlanjutan program. Desain kegiatan disusun secara berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan komunitas, pemberian edukasi, hingga pendampingan dan evaluasi. Pada tahap awal, dilakukan penggalan informasi kebutuhan melalui ketua komunitas ODE, untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat, serta permasalahan yang dihadapi anggota komunitas terkait pengelolaan penyakit dan terapi obat. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian insidental yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2026 dengan durasi kegiatan 3 jam (jam 09.00-12.00 WIB). Kegiatan ini dihadiri oleh anggota komunitas ODE, baik penyintas epilepsi dan *caregiver* maupun orang tua, dengan total 30 partisipan.

Intervensi utama berupa edukasi penggunaan obat yang tepat dan konseling farmasi yang dilakukan secara kelompok maupun individual oleh apoteker. Metode edukasi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penggunaan obat, serta media edukasi cetak dan digital agar materi mudah dipahami dan dapat diterapkan. Evaluasi yang kami lakukan untuk melihat keberhasilan kegiatan adalah jalannya pemberian edukasi tidak hanya berjalan satu arah, namun ada *feedback* dari partisipan melalui berapa banyak jumlah partisipan yang mengajukan pertanyaan serta saling bertukar pengalaman dalam kontrol kejang. Agar kegiatan lebih banyak menggali pengalaman anggota komunitas, di akhir pemaparan materi dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi antara anggota komunitas epilepsi. Selain itu, diterapkan pendekatan pendampingan (*mentoring*) untuk memantau kepatuhan dalam penggunaan obat dan membantu peserta mengatasi kendala selama menjalani terapi. Pendekatan dukungan lingkungan (*peer support*) dalam komunitas juga dimanfaatkan untuk memperkuat motivasi dan keberlanjutan penerapan perilaku patuh terhadap pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen bersama mahasiswa dari Akademi Farmasi Surabaya pada komunitas ODE (Orang Dengan Epilepsi) Jawa Timur. Kegiatan ini dilakukan di salah satu ruang meeting di salah satu restoran di Surabaya. Penentuan lokasi ini berdasarkan saran dan informasi yang diberikan oleh ketua komunitas, karena hal ini berpengaruh terhadap keberterimaan dari kondisi anggota komunitas epilepsi. Lokasi dan keadaan yang nyaman dari pasien epilepsi ini dibutuhkan agar kondisi orang dengan epilepsi dapat menerima materi dengan baik, nyaman, serta menghindari pemicu kejang. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui ceramah, diskusi serta sharing antara anggota komunitas ODE. Kegiatan edukasi penggunaan obat antiepilepsi ini dihadiri oleh 13 orang dengan epilepsi dan 17 orang tua atau keluarga dari penyintas epilepsi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota komunitas epilepsi terkait pentingnya patuh minum obat sebagai upaya peningkatan keberhasilan terapi. Tolak ukur keberhasilan terapi pada pasien epilepsi adalah penurunan kejang maupun kontrol kejang dengan efek samping minimal serta adanya aspek psikososial yang dapat dicapai pasien, antaranya integrasi yang berhasil dari penderita epilepsi ke dalam masyarakat (Mula and Sander, 2016; Ayalew and Muche, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui praktik apoteker berupa pemberian informasi obat seperti konseling, edukasi secara lisan dan tertulis, wawancara secara tatap muka yang dapat meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan pasien terhadap pengobatan serta meningkatkan kualitas hidup (Tang et al., 2014); (Dos Reis et al., 2016); (Alajmi et al., 2017); (Eshiet et al., 2019). Untuk dapat memberikan luaran klinis yang optimal, perlu pengembangan intervensi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun pendidikan, sehingga dapat membantu mengelola pasien epilepsi dalam manajemen terapi obat. Intervensi tenaga kesehatan maupun pendidikan dapat dilakukan melalui metode kombinasi edukasi dan perubahan perilaku. Intervensi pendidikan dapat dilakukan, di antaranya, melalui pemberian informasi kepada pasien, melalui penyuluhan, konseling, atau metode pemberian informasi lainnya (Ernawati et al., 2024). Pengendalian epilepsi yang berhasil memerlukan pengelolaan jangka panjang dengan obat antiepilepsi yang efektif dan memiliki efek samping minimal, serta keterampilan pengelolaan diri, yang dapat dicapai melalui pendidikan, perubahan perilaku, dan intervensi terpadu (Thompson et al., 2014).



Gambar 1. Pemaparan dan diskusi materi edukasi kepatuhan penggunaan obat antiepilepsi

Materi yang diberikan kepada anggota komunitas epilepsi di antaranya berkaitan dengan penyakit epilepsi, obat yang sering diberikan, kesalahan yang biasa dilakukan penderita epilepsi dalam mengonsumsi obat, efek samping yang paling sering muncul saat mengonsumsi obat antiepilepsi serta cara yang dilakukan agar penderita epilepsi tetap rutin minum obat. Penggunaan obat antiepilepsi wajib dilakukan secara teratur untuk mencegah kejadian berulang dan penurunan kualitas hidup. Kesalahan yang sering muncul dari penggunaan obat antiepilepsi adalah lupa minum obat, mengganti obat sendiri tanpa menghentikan obat secara pribadi tanpa konsultasi dengan dokter, atau mengonsumsi obat hanya saat kejang saja. Untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota komunitas epilepsi dalam menerima informasi mengenai kepatuhan minum obat, kami memberikan sesi tanya jawab terkait materi yang diberikan. Edukasi ini juga ditujukan kepada pendamping atau keluarga penyintas epilepsy karena dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan manajemen terapi pasien epilepsi (Dannenberg *et al.*, 2016). Saat proses ceramah pemberian edukasi, banyak *feedback* dari anggota komunitas melalui beberapa pertanyaan yang diajukan, di antaranya mengenai bagaimana mendapatkan informasi tentang interaksi obat jika anggota komunitas menderita penyakit lain selain epilepsi dan dikhawatirkan obatnya akan berinteraksi dengan obat antikejang. Terkait interaksi obat, dapat dibantu oleh apoteker untuk mengetahui apakah ada interaksi dari obat yang diberikan saat ini. Selain informasi interaksi obat dari apoteker, perlu dilihat apakah obat tersebut perlu dikonsultasikan dengan dokter penanggung jawab dan tidak boleh menghentikan sendiri obat yang telah diberikan dokter. Selain terkait interaksi obat, diskusi tentang penggunaan obat juga memunculkan pertanyaan tentang efek samping yang paling sering terjadi. Efek samping merupakan masalah utama yang sering terjadi pada penggunaan obat antiepilepsi yang secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup pasien epilepsi (Beyene *et al.*, 2022). Adanya efek samping dapat mempengaruhi keberhasilan terapi. Efek samping dapat menurunkan kepatuhan dan menyebabkan penghentian pengobatan menggunakan obat antiepilepsi sehingga keberhasilan terapi dapat terhambat (Glauser *et al.*, 2006; Carter and Vahle, 2009; Peasah *et al.*, 2021). Pelaporan keluhan penggunaan obat seperti efek samping pada pengobatan menggunakan obat antiepilepsi jangka panjang pada penyakit epilepsi, sangat diperlukan untuk menggali masalah apa yang timbul dari penggunaan obat dari sudut pandang pasien. Selain dilakukan sesi tanya jawab, pengabdian masyarakat ini juga menjadi ruang untuk masing-masing anggota komunitas saling bertukar pengalaman dalam mengelola kejang bagi dirinya maupun keluarga. Tiap anggota komunitas saling menyampaikan keluhan terkait kesulitan mengontrol kejang, efek samping yang dialami, serta pemicu kejang masing-masing.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terkait kurangnya informasi yang diberikan kepada seluruh anggota komunitas pasien epilepsi sehingga jumlah peserta yang mengikuti kegiatan edukasi sedikit. Sedangkan kendala kegiatan pengabdian masyarakat adalah kurangnya kerja sama dengan klinisi epileptologist agar dapat memberikan materi yang lebih mendalam tentang informasi penyakit epilepsi, agar penyampaian edukasi mengenai penggunaan obat antiepilepsi lebih lengkap. Berdasarkan hasil kegiatan edukasi tentang pentingnya patuh minum obat bagi pasien epilepsi, terlihat

anggota komunitas epilepsi membutuhkan kegiatan yang serupa dengan tema yang berbeda, misalnya tentang cara mengenali pemicu kejang dan edukasi dari klinisi atau epileptologist yang lebih mendalam terkait penyakit epilepsi. Pendampingan berkelanjutan serta inovasi intervensi dapat diberikan kepada anggota komunitas epilepsi agar tetap patuh minum obat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini masih memiliki kelemahan, yakni perlu lebih banyak anggota komunitas epilepsi yang dapat mengikuti kegiatan ini agar lebih banyak manfaat yang dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya pada komunitas ODE (Orang Dengan Epilepsi) Jawa Timur di Surabaya memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota komunitas epilepsi tentang pentingnya patuh minum obat pada penyintas epilepsi, tidak hanya untuk mencegah munculnya kejang, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Kesalahan penggunaan obat yang sering dilakukan pasien epilepsi adalah lupa minum obat, tidak tepat waktu, serta menghentikan sendiri obat tanpa konsultasi dengan dokter, dan hal ini berisiko kekambuhan yang lebih parah terkait kejadian kejang. Berdasarkan hasil kegiatan, diketahui bahwa berkumpulnya sesama anggota komunitas ini dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan informasi tentang mencegah kejang, efek samping yang pernah dialami, serta pemicu kejang.

Saran :

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penulis menyarankan untuk dilakukan kegiatan pendampingan yang berkelanjutan pada anggota komunitas, pemberian intervensi, serta monitoring tentang kepatuhan penggunaan obat antiepilepsi. Selain itu, dalam hal kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu diberikan instrumen seperti kuesioner untuk melihat pemahaman materi yang diberikan. Penyebaran informasi kepada seluruh anggota komunitas epilepsi perlu dilakukan lebih masif agar keikutsertaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari anggota komunitas menjadi lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada penasihat, ketua dan seluruh anggota komunitas ODE (Orang Dengan Epilepsi) atas kesempatannya yang diberikan kepada Akademi Farmasi Surabaya untuk dapat memberikan edukasi yang berkaitan dengan obat antiepilepsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Akademi Farmasi Surabaya atas support yang diberikan dalam bentuk pembiayaan pelaksanaan kegiatan melalui hibah pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Internal tahun 2026 dengan nomor 351/SK-AKFAR/III/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Alajmi, R., Al-Aqeel, S. and Baz, S. (2017) 'The impact of a pharmacist-led educational interview on medication adherence of Saudi patients with epilepsy', *Patient Preference and Adherence*, 11, pp. 959–964. Available at: <https://doi.org/10.2147/PPA.S124028>.
- Aminoff, M.J. and Douglas, V.J. (2023) 'Nervous System Disorders', in M.A. Papadakis, S.J. McPhee, and M.W. Rabow (eds) *Current Medical Diagnosis & Treatment*. 56th edn. New York: McGraw Hill Education, pp. 970–1045.
- Ayalew, M.B. and Muche, E.A. (2018) 'Patient reported adverse events among epileptic patients taking antiepileptic drugs', *SAGE Open Medicine*, 6. Available at: <https://doi.org/10.1177/2050312118772471>.
- Beyene, Y.B. Daba, F. B., Goro, K. K., & Senbeta, B. S. (2022) 'Drug therapy problems and predicting factors among ambulatory epileptic patients in Jimma Medical Center, Southwest Ethiopia', *PLoS ONE*, 17(4 April). Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0267673>.
- Carter, J. and Vahle, V. (2009) 'Adverse antiepileptic drug effects Toward a clinically and neurobiologically relevant taxonomy', 047551, pp. 1223–1229.
- Cascino, G., D., S. and J.I., T. (2021) *Epilepsy*. 2nd edition. John Wiley and Sons
- Dannenberg M, Mengoni SE, Gates B, Durand MA (2016) 'Self-management interventions for epilepsy in people with intellectual disabilities: A scoping review', *Seizure*, 41, pp. 16–25. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2016.06.022>.

- Dos Reis, T.M., Campos, M. S. A., Nagai, M. M., Pereira, L. R. L. (2016) 'Contributions of pharmacists in the treatment of epilepsy: A systematic review', *American Journal of Pharmacy Benefits*, 8(3), pp. e55–e60.
- Ernawati, I. Yasin, N. M., Setyopranoto, I., Ikawati, Z. (2024) 'The Role of Pharmacists ' Interventions in Increasing Medication Adherence of Patients With Epilepsy: A Scoping Review', pp. 212–222.
- Ernawati, I., Islamiyah, W.R. and Sumarno (2018) 'How to improve clinical outcome of epileptic seizure control based on medication adherence? A literature review', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, pp. 1174–1179. Available at: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2018.235>.
- Escoffery C, McGee R, Bidwell J, Sims C, Thropp EK, Frazier C, Mynatt ED. (2018) 'A review of mobile apps for epilepsy self-management', *Epilepsy and Behavior*. Academic Press Inc., pp. 62–69. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2017.12.010>.
- Eshiet, U., Okonta, J. and Ukwe, C. (2019) 'The efficacy of a pharmacist implemented educational treatment programme for people with epilepsy: A report of a randomised controlled trial', *Seizure*, 69, pp. 147–153. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2019.04.011>.
- Ferrari, C.M.M., De Sousa, R.M.C. and Castro, L.H.M. (2013) 'Factors associated with treatment non-adherence in patients with epilepsy in Brazil', *Seizure*, 22(5), pp. 384–389. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2013.02.006>.
- Glauser, T., Ben-Menachem, E., Bourgeois, B., Chadwick, D., Guerreiro, C., *et al.* (2006) 'ILAE Treatment Guidelines: Evidence-based Analysis of Antiepileptic Drug Efficacy and Effectiveness as Initial Monotherapy for Epileptic Seizures and Syndromes', 47(7), pp. 1094–1120. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1528-1167.2006.00585.x>.
- Mula, M. and Sander, J.W. (2016) 'Psychosocial aspects of epilepsy: a wider approach', *BJPsych Open*, 2(4), pp. 270–274. Available at: <https://doi.org/10.1192/bjpo.bp.115.002345>.
- Niriayo, Y.L. Mamo, A., Kassa, T. D., Asgedom, S. W., Atey, T. M., Gidey, K., *et al.* (2018) 'Treatment outcome and associated factors among patients with epilepsy', *Scientific Reports*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.1038/s41598-018-35906-2>.
- Paschal, A.M., Rush, S.E. and Sadler, T. (2014) 'Epilepsy & Behavior Factors associated with medication adherence in patients with epilepsy and recommendations for improvement', *Epilepsy & Behavior*, 31, pp. 346–350. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2013.10.002>.
- Peasah, S.K., Fishman, J., Ems, D., Vu, M., Vi, T., Silky, T. H (2021) 'Association Between Adverse Events and Discontinuation of Antiepileptic Drugs Among Drug - Naïve Adults with Epilepsy', *Drugs - Real World Outcomes*, 8(1), pp. 5–14. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40801-020-00216-5>.
- Tang, F., Zhu, G., Jiao, Z., Ma, C., Chen, N., Wang, B (2014) 'The effects of medication education and behavioral intervention on Chinese patients with epilepsy', *Epilepsy and Behavior*, 37, pp. 157–164. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2014.05.017>.
- Thompson R, Kerr M, Glynn M, Linehan C.(2014) 'Caring for a family member with intellectual disability and epilepsy: Practical, social and emotional perspectives', *Seizure*, 23(10), pp. 856–863. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2014.07.005>.